



## **KOMPETENSI GURU MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

### **Rupiah**

Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Tengah

Email: piahnatarisa@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk menjawab empat permasalahan: (1) apakah guru-guru madrasah tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah yang telah lulus sertifikasi sudah melaksanakan tugas sesuai dengan standar kompetensi guru, (2) apakah faktor penyebab adanya guru yang belum memenuhi standar kompetensi guru, (3) apa usaha-usaha guru madrasah tsanawiyah dalam meningkatkan kompetensinya, dan (4) upaya-upaya apakah yang dilakukan pihak madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensi gurugurunya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara, serta menggunakan analisa data melalui model interaktif yang terdiri atas empat komponen yang saling berinteraksi yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi serta memeriksa keabsahan data dengan teknik triangulasi. Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah yang berada di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan subjek yang diteliti adalah guru-guru MTs yang sudah lulus serifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bengkulu Tengah cukup beragam. Secara umum mereka telah melaksanakan keempat standar kompetensi guru profesional yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tetapi secara khusus mereka belum mampu melaksanakan standar sebagai seorang yang disebut profesional, seperti pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, mereka menyatakan banyak mengalami kesulitan bahkan tidak melaksanakan. Faktor penyebabnya adalah karena kurangnya mengikuti pelatihan guru dan keterbatasan waktu serta sarana dan prasarana. Telah ada upaya yang signifikan dari guru-guru dan pihak madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru.

**Kata kunci:** profesionalisme guru, kompetensi, Bengkulu Tengah

### **Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Madrasah dalam era Pendidikan Nasional, melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) telah disejajarkan dengan lembaga pendidikan lain yang berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas). Artinya, sebagai lembaga pendidikan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, mutu pendidikan yang dihasilkan oleh madrasahpun harus sama dengan mutu lembaga pendidikan lain. Walaupun dalam kenyataannya, masih banyak terdapat ketimpangan-ketimpangan bila dibandingkan antara madrasah dengan lembaga pendidikan lain. Bahkan ada pandangan bahwa terdapat “ketidakadilan” perlakuan terhadap madrasah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan kata lain ada yang memandang perlakuan “diskriminasi atau dikotomi” terhadap madrasah yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, sudah saatnya memberlakukan sistem pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional.

Isu-isu seputar sikap dan perlakuan publik terhadap madrasah sepanjang tahun 2006 antara lain berhubungan dengan diskriminasi, persepsi masyarakat terhadap eksistensi madrasah baik yang bersifat skeptik, sinisme maupun kelompok masyarakat yang mulai

“terbuka” mata hatinya dalam memelihara secara utuh. Sikap dan pandangan miring sebagian masyarakat tersebut bukan tanpa sebab. Biasanya mereka melihat beberapa faktor sehingga mempunyai sikap demikian terhadap madrasah (Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendis, 2007:9)<sup>1</sup>, diantaranya:

*Pertama*, kualitas madrasah baik *input* maupun lulusanya (*out put*). Banyak anggota masyarakat yang berasumsi bahwa mereka yang menuntut ilmu di madrasah adalah siswa yang hanya menghabiskan waktu, menunggu umur dan dari pada tidak sekolah. Sebagian lagi berpandangan bahwa kalau anak mereka tidak diterima di sekolah umum favorit, masukan saja ke madrasah. Karena lembaga ini tidak akan pernah menolaknya bagaimanapun kualitas calon siswa tersebut. Hal inilah yang menciptakan *image* bahwa *input* madrasah tidak bisa dikatakan berkualitas. Di sisi lain, sudah bukan rahasia bahwa tingkat kelulusan madrasah tidak pernah mampu menyaingi kelulusan sekolah umum. Sebaliknya, justru banyak yang siswanya tidak lulus 100%. Ini bisa dimaklumi karena madrasah memang harus menghadapi berbagai kendala serius. Akan tetapi masyarakat kadang tidak melihat secara utuh, sehingga hanya menjadikan tingkat kelulusan sebagai standar menilai madrasah. Akibatnya, masyarakat berasumsi bahwa madrasah bukanlah lembaga yang layak untuk memegang amanah mendidik putra-putri mereka.

*Kedua*, proses belajar mengajar. Bagaimana proses belajar mengajar berjalan serta komponen yang terlibat di dalamnya akan dilihat oleh masyarakat. Kelas yang sering kosong, guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya (*mismatch*), sarana dan prasarana pendukung PBM yang tidak tersedia akan berakibat pada penilaian masyarakat negatif terhadap madrasah yang bersangkutan.

Sikap dan perlakuan publik di atas, hingga akhir-akhir ini tidak jauh berbeda, ini terlihat dari adanya siswa yang tidak naik kelas akan menjadi naik jika ia pindah ke madrasah. Juga adanya madrasah swasta yang manajemennya sangat rendah karena kurang kepedulian dari pihak yayasan dan kurang ahli sehingga akan merusak citra madrasah secara keseluruhan, padahal sebagian madrasah lain sudah tergolong cukup bagus.

Salah satu bentuk konkrit dari upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah adalah dengan terus membenahi lembaga tersebut sebagai institusi pendidikan melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM) tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta manajemen madrasah.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan, memiliki posisi yang strategis dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, karena jika madrasah betul-betul dikelola oleh guru yang profesional dan tenaga kependidikan yang profesional bukan tidak mungkin masyarakat yang madani akan terwujud, sebab guru tidak hanya mampu berbicara di dalam kelas tetapi ia juga mampu memberi contoh di luar lingkungan sekolah baik kepada siswa maupun masyarakat.

Guru dipahami oleh kalangan masyarakat madrasah sebagai sosok yang bertugas melakukan pengajaran dan sekaligus tokoh panutan (contoh) bagi peserta didik. Oleh karena itu, tidak sekedar dituntut mampu dalam penguasaan materi yang diampukan, tetapi juga penguasaan metode pengajaran dan juga sebagai tokoh panutan yang diteladani oleh para peserta didiknya. Namun kenyataannya banyak *image* yang berkembang di tengah masyarakat kalau guru madrasah belum mampu menjadi panutan yang bisa diteladani, karena sikap dan perilakunya kurang menampilkan kalau ia

seorang guru madrasah, seperti guru madrasah ada yang tidak bisa mengaji, melakukan tindakan asusila dan sebagainya. Di samping itu, ada *image* juga yang berkembang kalau profesionalitas guru madrasah sangat rendah, ini didasarkan pada hampir sebagian besar guru madrasah mengajarkan yang bukan latar belakang pendidikannya, hal ini disebabkan karena kurangnya guru. Guru madrasah kurang menguasai kemajuan teknologi pendidikan. Jarang dipanggil untuk mengikuti kegiatan diklat-diklat guru walaupun ada hanya beberapa orang saja dan itupun kebanyakan untuk guru yang berada di sekolah negeri, sementara madrasah yang berada di provinsi Bengkulu sebagian besar adalah swasta khususnya di kabupaten Bengkulu Tengah.

Dari penelitian sementara jumlah madrasah di Kabupaten Bengkulu Tengah terdiri sekitar 23 madrasah, yang terdiri dari 11 tingkat MI, 7 tingkat MTs dan 5 tingkat MA. Adapun jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 255 orang guru, terdiri dari MI 70 orang, MTs 110 orang dan MA 75 orang.<sup>2</sup> Sedangkan rincian guru MI, MTs dan MA yang sudah lulus sertifikasi dari tahun 2008 sampai 2010 adalah MI 12 orang, MTs 24 orang dan MA 1 orang.

Data ini menunjukkan jumlah guru madrasah yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah cukup banyak, dan ini berarti jika sekiranya mereka sudah profesional maka pendidikan anak-anak di Bengkulu Tengah akan berjalan dengan baik dan menghasikan generasi muda yang cerdas dan beriman. Tetapi apakah kenyataannya benar atau tidak, akan dijawab melalui penelitian ini.

Dari latar belakang permasalahan inilah penulis akan melakukan penelitian untuk melihat apakah guru madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bengkulu Tengah yang sudah disertifikasi sudah melaksanakan tuntutan-tuntutan sertifikasi yang diamanatkan dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional apa belum sehingga dapat dikatakan sebagai guru yang profesional.

## 2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

- 1) Bagaimana kompetensi guru-guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah yang sudah lulus sertifikasi?
- 2) Apakah faktor-faktor penyebab adanya guru-guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah yang sudah lulus sertifikasi belum mampu memenuhi standar kompetensi guru profesional?
- 3) Apa usaha-usaha guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru profesional?
- 4) Upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh pihak Madrasah Tsanawiyah dalam rangka meningkatkan kompetensi gurunya yang sudah disertifikasi?

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan profesionalisme guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian kualitatif, karena data akan digali tidak hanya dalam angka tetapi juga dideskripsikan. Ditinjau dari jenis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif naturalistik*. Data

---

<sup>2</sup> Kasi Mapenda Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara

penelitian yang berupa kata-kata, respon subjek, dokumen, dan hasil pengamatan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Tempat penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah negeri dan swasta yang berada di kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan, yaitu mulai bulan Oktober 2010 sampai bulan Januari 2011.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objeknya adalah semua guru-guru yang sudah lulus program sertifikasi yang berada di Madrasah Tsanawiyah Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara, tetapi karena luasnya cakupan Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Utara dan sebagian Madrasah Tsanawiyah tersebut berada diwilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, maka guru-guru Madrasah Tsanawiyah yang dijadikan objek utama adalah guru-guru yang sudah lulus sertifikasi yang berada di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah sebagai kabupaten pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara, baik guru bidang studi Pendidikan Agama Islam maupun bidang studi umum. Adapun jumlah guru yang sudah tersertifikasi dari tahun 2007 sampai 2009 sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 22 orang PNS dan 2 orang honorer, yang tersebar dalam 6 (enam) madrasah tsanawiyah negeri dan swasta.

Peneliti menggali data yang diperlukan atau melibatkan perantara untuk menjaga orisinil data. Data yang digali sangat tergantung kondisi subjek waktu pengambilan data. Teknik yang dilakukan antara lain melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan Teknik analisa data kualitatif melalui model interaktif terdiri atas empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu; (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) simpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2009: 337).

## Hasil dan Pembahasan

a. Pelaksanaan tugas guru yang sudah lulus sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah, sesuai dengan standar kompetensi guru professional.

Standar kompetensi guru professional sebagaimana adalah kemampuan guru dalam menguasai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan atau kemampuan menguasai keempat kompetensi guru yang meliputi (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial<sup>3</sup>.

*Kompetensi pertama* yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional adalah kompetensi kepribadian yaitu, kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru MTs terhadap kompetensi kepribadian tersebut, dapat diketahui bahwa guru-guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah telah melaksanakan kompetensi kepribadian sesuai dengan sub kompetensi dan indikatornya, sesuai dengan caranya masing-masing yang intinya mereka berusaha untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin dan berusaha menjadi contoh dan teladan bagi kebaikan siswa-siswanya baik itu perkataan, perbuatan maupun tindakan dengan penuh kesadaran.

Kepribadian menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikuti oleh Syaiful Sagala adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat

---

<sup>3</sup> PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1

penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui jalannya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa semua tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan seseorang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak bagi anak didiknya (Sagala, 2009:33).

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik adalah: (1) sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik, (2) senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih, (3) jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' atau pamer, (4) tidak takabur, terkecuali terhadap orang yang zalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya, (5) bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan, (6) sikap dan pembicaraannya tidak main-main, (7) menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya, (8) menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh, (9) membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, (10) berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti, (11) menampilkan hujjah yang benar (Zainuddin, dkk., 1991:56).

*Kompetensi kedua* yang harus dikuasai oleh seorang guru profesional adalah kompetensi pedagogik yang merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hasil penelitian terhadap guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa sebagian guru ada yang sudah memahami dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dari kompetensi pedagogik, tetapi sebagian lagi bahkan belum mengerti dan memahami indikator-indikator yang harus dikuasai oleh seorang guru profesional dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik. Mereka merasakan karena kurangnya sarana pendukung bahkan karena tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan guru.

Seharusnya seorang guru yang profesional dapat memahami dan mampu melaksanakan kompetensi pedagogik ini, setidaknya mampu dalam mengelola pembelajaran yang menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Mulyasa, 2008:77). Dari sisi perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi sudah dapat dikatakan baik, artinya telah melaksanakan langkah-langkah penyusunan perencanaan yang standar, seperti ada tujuan, kegiatan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi (Usman, 2009:66). Hanya saja ada beberapa tahapan yang masih perlu ada perbaikan seperti ada yang belum mencantumkan cara pengaturan tempat duduk, cara memotivasi siswa, menentukan metode dan cara menentukan alat, media, sumber belum jelas serta cara menentukan prosedur, bentuk dan jenis tes belum jelas. Sehingga dalam penyusunan perencanaan ini perlu ada pembinaan dari para pengawas pendidikan khususnya madrasah.

Juga dalam tahap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di kelas berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah, terlihat sebagian guru kurang memperhatikan waktu, sehingga tidak kontrol waktu untuk pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Sering kali waktu sudah habis tetapi belum ada kegiatan penilaian proses, menyimpulkan dan memberikan tindak lanjut.

Untuk menghadapi tantangan tersebut guru harus terus belajar, berfikir secara antisipatif dan proaktif. Dalam upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya mengikuti pelathan-pelatihan, melanjutkan studi atau melakukan penelitian-penelitian seperti Penilitia Tindakan Kelas (PTK).

*Kompetensi ketiga* yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional adalah kompetensi profesional, yang merupakan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa beberpa orang guru sudah mengetahui materi yang disampaikan dalam kurikulum sekolah, tetapi yang berkaitan dengan pemahaman terhadap struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar itu belum. Juga baru sebagian yang memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan tidak selalu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi jika dikaitkan dengan penguasaan terhadap langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi belum sama sekali. Padahal seharusnya guru yang profesional diharapkan mampu melakukan suatu penelitian-penelitian atau kajian-kajian untuk meningkatkan penguasaan ilmu yang dimilikinya dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa-siswanya.

Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Anwar (2008), yang dimaksud dengan komperensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan serta kemampuan mengajarkanya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan penguasaan bahan pelajaran, penguasaan proses belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas dan sebagainya (Anwar, 2008:215).

Sedangkan menurut Mulyasa (2008:135), ruang lingkup kompetensi profesional adalah: (a) mengerti dan dapat landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya, (b) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, (c) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, (d) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, (e) mampu mengembangkan dan mempergunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, (f) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, (g) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik dan (h) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Selanjutnya Soedjarato, guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: (1) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, (2) bahan ajar yang diajarkan, (3) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (4) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidiakn, (5) pengetahuan serta penguasaan metode dan model belajar, (6) penguasaan terhadap rpinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (7) pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan (Handoyo, 2008).

Memahami uraian di atas, tampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional dalam kaitanya dengan pelaksanaan tugas utamanya yaitu mengajar. Sementara itu dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran

secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Tuntutan peningkatan profesionalisme guru itu dirasakan sehubungan dengan adanya peningkatan mutu pembelajaran dan perolehan belajar pada setiap jenis dan jenjang pendidikan telah menjadi komitmen pemerintah dan masyarakat (Rohmad, 2009:53). Guru dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai pekerja profesional<sup>4</sup>.

*Kompetensi keempat* yang harus dikuasai oleh guru profesional adalah kompetensi sosial, yang merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian terhadap guru-guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa kompetensi sosial sudah dapat dilaksanakan oleh guru. Karena guru tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial dengan siswa, sesama pendidik dan orang tua/wali siswa. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik manakala tidak ada hubungan yang harmonis antara berbagai komponen tersebut. Menurut Sucipto dalam Sujirman (2008:118) menyatakan suasana yang harmonis di sekolah tidak akan terjadi bila personil yang terlibat di dalamnya, yakni kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa tidak menjalin hubungan yang baik diantara sesamanya. Penciptaan suasana kerja menantang harus dilengkapi dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya. Ini dimaksudkan untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia senantiasa bergaul dengan semua golongan masyarakat, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah dan aktif berperan serta dalam masyarakat supaya kehadiran pendidik tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang mengitarinya atau mengelilinginya. Dan disinilah peran guru sebagai figur dan contoh bagi peserta didik dan masyarakat. Seorang guru yang bisa dijadikan contoh oleh orang lain adalah ketika ia mampu bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan situasi yang dihadapinya.

Menurut M.J. Langeveld sebagaimana dikutip oleh Nurdin (2008:78), bahwa manusia adalah makhluk sosial dan individualis. Oleh karena itu, guru harus mensosialisasikan idenya kepada masyarakat, disamping terhadap muridnya di sekolah. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul dengan masyarakat, suka mengunjungi orang tua murid, maka secara otomatis sekolah akan selalu didukung keberadaannya. Jadi jelas seorang guru harus bisa bergaul dan bersosialisasi baik disekolah maupun masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini, secara pribadi mereka menyatakan belum profesional dan baru proses menuju kearah itu. Data ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah, tenaga tata usaha, komite dan siswa sendiri

- b. Faktor-faktor penyebab adanya guru-guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah yang sudah lulus sertifikasi belum mampu memenuhi standar guru profesional.

Adapun faktor atau kendala adanya guru yang sudah lulus sertifikasi belum mampu memenuhi standar guru profesional atau kendala dalam menumbuh kembangkan

---

<sup>4</sup> Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran...lihat UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 20.

profesionalitas guru, yang peneliti peroleh dari informasi guru dan kepala sekolah adalah: (1) kurangnya motivasi dari diri sendiri untuk menambah ilmu atau mengikuti pendidikan yang lebih tinggi yang disebabkan oleh ketersediaan dana untuk melanjutkan studi secara individual terbatas dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, juga keterbatasan pemerintah dalam memberi bantuan dana bagi program studi, (2) kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan karena diklat fungsional guru masih sangat terbatas, (3) keterbatasan sarana dan prasarana penunjang KBM termasuk buku-buku diperpustakaan madrasah, (4) keterbatasan penguasaan bahasa asing, (5) kurang inovasi dan kreatif dalam membuat hal-hal baru sesuai dengan perubahan yang terjadi, (6) keterbatasan dana bagi peningkatan program pendidikan yang aktual, (7) cepat puas dengan hasil yang dicapai, (8) kepercayaan diri yang belum berkembang dalam menghadapi kompetisi, (9) MGMP pelajaran umum dan agama di madrasah belum berjalan secara efektif dan kontinyu, (10) keterbatasan wawasan pengetahuan karena kurang membaca dan mengikuti forum-forum ilmiah. Dan kurangnya waktu untuk belajar dan membaca. Di tambah lagi dengan jarak antara tempat tinggal dan madrasah yang jauh, guru yang belum disiplin serta tugas guru yang masih tumpang tindih antara mengajar dan tugas tambahan lainnya seperti menjadi bendahara atau petugas administrasi madrasah.

Dari beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya guru yang belum mampu melaksanakan keempat kompetensi guru profesional tersebut tidak terlepas dari pribadi seorang guru, tetapi faktor dari luar justru sangat berpengaruh. Faktor tersebut berupa sarana dan prasarana, fasilitas, dukungan pemerintah terlebih lagi faktor kesejahteraan. Saat ini tunjangan profesi sebagai langkah awal untuk mewujudkan kesejahteraan guru.

c. Usaha-usaha Guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah dalam rangka meningkatkan profesionalismenya.

Adapun usaha yang akan dilakukan oleh guru-guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah dalam meningkatkan profesionalismenya adalah: (1) belajar, mengikuti pelatihan-pelatihan dan membaca perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, (3) tukar pengalaman sesama teman seprofesi dengan kegiatan diskusi-diskusi ilmiah dan mau menerapkannya, (4) mengikuti kegiatan MGMP baik yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, (5) menjaga kedisiplinan dan membuat perangkat pembelajaran.

Guru profesional secara sederhana memerlukan beberapa kondisi minimal. Guru yang demikian ini tidak mungkin terwujud hanya dengan memenuhi salah satu dari kebutuhan rohani, jasmani, atau sosialnya saja. Semua kebutuhan tersebut harus terpenuhi walau dalam standar minimal. Terpenuhinya salah satu kebutuhan bukan merupakan jaminan seseorang menjadi guru profesional (Amaluddin, 2009:108).

Peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara sistematis dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat azas, dan dievaluasi secara objektif, sebab lahirnya seorang profesi tidak hanya melalui bentuk penataran dalam waktu enam hari, supervisi dalam satu kali atau dua kali, dan studi banding dalam dua atau tiga hari (Bafadal, 2008:8):

Artinya apa yang dijadikan tolak ukur oleh guru supaya menjadi guru yang profesional seperti telah disebutkan di atas, tanpa ada usaha yang terencana, dilaksanakan dengan konsisten dan dievaluasi dengan jujur dan apa adanya, maka guru



yang profesional seperti yang didambakan oleh segenap masyarakat Indonesia tidak akan terwujud.

- d. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah tsanawiyah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-guru yang sudah disertifikasi.

Upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru-guru yang sudah disertifikasi adalah: (1) mengikutkan mereka pada pelatihan-pelatihan yang dibiayai oleh Kementerian Agama dan meminta mereka untuk menjadi tim penyusun kurikulum madrasah serta menjadi guru pamong, (2) Setiap rapat awal tahun pelajaran selalu ada evaluasi terhadap guru yang masih memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan dan diberikan semangat bagi guru yang tidak peduli, serta berusaha untuk menegurnya secara halus serta kekeluargaan dan memberikan masukan dan saran untuk kemajuannya.

Sementara itu menurut (Afif, 2008:168), pihak madrasah harus mendukung profesionalitas bagi seorang guru sebagai tenaga kependidikan, yaitu dengan: 1) memberi kesempatan guru untuk mengikuti seleksi bagi calon student untuk tugas belajar yang diadakan oleh instansi vertikal, maupun horizontal, bahkan dari pihak sponsor, 2) memberikan dorongan kepada guru-guru muda untuk mengikuti kursus bahasa asing yang relevan dengan tugas pokok, 3) memberi kesempatan guru untuk mengikuti program kediklatan, terutama diklat fungsional, 4) memfungsikan forum dewan guru sebagai media untuk tukar informasi dan meningkatkan wawasan, 5) melengkapi sarana dan prasarana penunjang KBM, baik alat peraga, maupun laboratorium maupun perpustakaan.

Dari beberapa jawaban yang diberikan oleh kepala madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru-gurunya tersebut, terlihat banyak upaya yang dilakukan diantaranya, mengikutkan kegiatan MGMP, pelatihan-pelatihan, memberikan saran dan masukan terhadap guru yang belum mau peduli terhadap profesionalismenya, memberikan motivasi dan dorongan agar terus belajar dan membenahi diri.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan umum penelitian ini adalah profesionalisme guru-guru Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bengkulu Tengah cukup beragam. Secara umum mereka telah melaksanakan keempat standar kompetensi guru profesional yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Telah ada upaya yang signifikan dari guru-guru dan pihak madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Simpulan tersebut diinduksikan atau dikembangkan dari kesimpulan khusus sebagai berikut:

*Pertama*, pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, terlihat bahwa guru-guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah sudah melaksanakan ketentuan-ketentuan yang dibuat dalam kedua kompetensi tersebut. Namun pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru-guru MTs di Kabupaten Bengkulu Tengah belum mampu melaksanakannya, karena kedua kompetensi ini banyak yang bersifat teoritis sehingga mereka perlu belajar.

Pada kompetensi pedagogik ada bagian-bagian yang sudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru-guru MTs dan ada bagian-bagian yang belum dapat dipahami dan dilaksanakan seperti, belum dapat memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif, peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip

kepribadian, landasan pendidikan untuk kepentingan pengajaran, belum menerapkan sepenuhnya teori belajar dan pembelajaran, belum mampu menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode karena keterbatasan sarana dan pengetahuan, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar tetapi baru sebatas hanya melaksanakan yang sudah pernah dibuat orang lain, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Sedangkan indikator yang sudah dilaksanakan seperti pada indikator mengidentifikasi bekal ajar peserta didik, walaupun secara teori belum dapat menyebutkan satu persatu, telah merancang pembelajaran tetapi masih sangat terbatas, telah melaksanakan pembelajaran, seperti menata latar (*setting*) pembelajaran dengan cara pretes dan tanya jawab, dapat membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan prosedur melaksanakan pembelajaran yang kondusif, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, tetapi sebatas hanya melaksanakan yang sudah pernah dibuat orang lain, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan dan mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik, semua itu dilakukan dengan memberikan dorongan dan motivasi seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mengikutkan peserta didik ke berbagai perlombaan baik di sekolah maupun masyarakat.

Pada kompetensi profesional, hasil penelitian menyatakan bahwa beberapa orang guru sudah mengetahui materi yang disampaikan dalam kurikulum sekolah, tetapi yang berkaitan dengan pemahaman terhadap struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar itu belum. Juga baru sebagian yang memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan tidak selalu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi jika dikaitkan dengan penguasaan terhadap langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi belum sama sekali.

Berkenaan dengan profesionalisme guru MTs tersebut, berdasarkan hasil penelitian, secara pribadi mereka menyatakan belum profesional dan baru proses menuju kearah itu. Dan data ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah, tenaga tata usaha, komite dan siswa sendiri.

*Kedua*, faktor penyebab adanya guru-guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah yang sudah lulus sertifikasi belum mampu memenuhi standar guru profesional adalah karenakurangnya motivasi dari diri sendiri untuk menambah ilmu atau mengikuti pendidikan yang lebih tinggi yang disebabkan oleh ketersediaan dana dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, juga keterbatasan pemerintah dalam memberi bantuan dana bagi program studi, kurangnya mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan karena diklat fungsional guru masih sangat terbatas, keterbatasan sarana dan prasarana penunjang KBM termasuk buku-buku diperpustakaan madrasah, kurang inovasi dan kreatif dalam membuat hal-hal baru, keterbatasan dana bagi peningkatan program pendidikan yang aktual, cepat puas dengan hasil yang dicapai, kepercayaan diri yang belum berkembang dalam mengahdapi kompetisi, MGMP pelajaran umum dan agama di madrasah belum berjalan secara efektif dan kontinyu, keterbatasan wawasan

pengetahuan karena kurang membaca dan mengikuti forum-forum ilmiah. Dan kurangnya waktu untuk belajar dan membaca. Di tambah lagi dengan jarak antara tempat tinggal dan madrasah yang jauh dan adanya guru yang belum disiplin serta tugas guru yang masih tumpang tindih antara mengajar dan tugas tambahan lainnya seperti menjadi bendahara atau petugas administrasi madrasah.

*Ketiga*, usaha-usaha guru Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bengkulu Tengah dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, adalah belajar, mengikuti pelatihan-pelatihan dan membaca perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, tukar pengalaman sesama teman seprofesi dengan kegiatan diskusi-diskusi ilmiah dan mau menerapkannya, mengikuti kegiatan MGMP baik yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama, menjaga kedisiplinan dan membuat perangkat pembelajaran.

*Keempat*, Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Tsanawiyah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-guru yang sudah disertifikasi, yaitu mengikutkan mereka pada pelatihan-pelatihan yang dibiayai oleh Kemenag dan meminta mereka untuk menjadi tim penyusun kurikulum madrasah serta menjadi guru pamong, mengadakan evaluasi pada setiap rapat awal tahun, memberi motivasi bagi yang sudah baik kinerjanya dan memberikan pembinaan bagi guru yang belum berhasil.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru-gurunya tersebut, diantaranya: mengikutkan kegiatan MGMP, pelatihan-pelatihan, menjadikan guru-guru tim penyusun kurikulum, melangkapi sarana dan prasarana sekolah, memberikan saran dan masukan terhadap guru yang belum mau peduli terhadap profesionalismenya, memberikan motivasi dan dorongan agar terus belajar dan membenahi diri.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar, Sumarsih, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta, *Jurnal Penamas Vol XXI No. 2*, 2008.
- Amaluddin, Sobri, *Strategi Menuju Guru Profesional Persepektif Islam*, Jambi, *Jurnal An-Nahdhah Vol. 3, No. 1*, 2009.
- Bafadal, Ibrahim, *Suervisi Pengajaran, teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesionalisme Guru*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004.
- Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendis, *Perkembangan Madrasah DalamEditorial*, Jakarta, Departemen Agama, 2007.
- Handoyo, Budi, *Kompetensi Profesionalisme Guru*, [www.tarakankota.go.id/in/Rubrik\\_kit](http://www.tarakankota.go.id/in/Rubrik_kit), 2008, 24 Januari 2011.
- HM. Afif, *Guru Profesional Menjadi Tuntutan Di Madrasah*, Jakarta, *Jurnal Penamas Vol. XXI No. 2*, 2008.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesonal*, Jakarta: Ar-ruzz-Media, 2008.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujirman, Tesis *“Usaha-Usaha Guru SD-SMP-SMA Bersertifikat Meningkatkan Kompetensinya”*, Bengkulu, UNIB, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta, 2009.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.  
Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.